

POTENSI DAN PEMANFAATAN (*Pandanus tectorius* Parkinson.) SEBAGAI BUSANA TRADISIONAL DI KABUPATEN NABIRE PROVINSI PAPUA

Edward Krisson Raunsay¹ dan Ervina Elewyaan²

¹Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Cenderawasih Jayapura,

²Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Bethel Indonesia Samabusa Nebire

E-mail: raunsayedo@yahoo.co.id,

ABSTRAK

Pandan-pandangan merupakan kelompok tumbuhan monokotil yang masuk dalam famili Pandanaceae dan tumbuhan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Papua. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan pandan-pandangan oleh masyarakat Papua di Kepulauan Yapen, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Lanijaya, dan Kabupaten Jayawijaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna serat *P. tectorius* Parkinson sebagai asesoris busana tradisional masih terbatas pada kalangan pendidikan sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. Selanjutnya pemanfaatan (*P. tectorius* Parkinson.) tersebut masih digunakan sebagai asesoris busana tradisional dan kemudian digunakan pada berbagai lomba, yospan, penjemputan pejabat dan berbagai acara penting lainnya. Mengingat potensi berbagai bagian tumbuhan (*P. tectorius* Parkinson.) yang sangat besar maka perlu adanya pemanfaatan yang berkelanjutan untuk menghasilkan berbagai macam produk yang kemudian dapat dipublikasi sebagai aset daerah, terutama sebagai aset budaya.

Kata kunci: Potensi dan Manfaat, *Pandanus tectorius*, Nabire

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Papua merupakan Provinsi terluas di Indonesia (421,981 km²) dan memiliki persentase tutupan dan habitat yang sangat baik yaitu sekitar 80% dan memiliki keanekaragaman hayati tertinggi (BAPPENAS 2003). Para ahli botani dalam Lokakarya Penentuan Prioritas Konservasi Keanekaragaman Hayati Papua yang diselenggarakan oleh CI (1999) menyatakan

bahwa, sekitar 60% - 90% tumbuhan di Papua merupakan jenis endemik.

Papua memiliki lebih dari 250 suku bangsa. Suku-suku tersebut bermukim di wilayah pegunungan hingga pantai dan mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, salah satu diantaranya adalah jenis-jenis pandan. Berbagai jenis pandan-pandangan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Papua dan Papua New Guinea (Powel 1976).

Umumnya ada dua kelompok besar pandan-pandan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di New Guinea, yaitu kelompok pandan yang dimanfaatkan daunnya dan kelompok pandan yang dimanfaatkan buahnya. Menurut Hyndman (1984) tumbuhan pandan tersebut memiliki beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai bahan pangan, bahan obat tradisional, bahan bangunan (atap), bahan serat dan sebagainya.

Pandan-pandan adalah tumbuhan dari famili Pandanaceae ordo Pandanales yang dikelompokkan ke dalam tanaman monokotil. Diperkirakan jumlahnya mencapai 700 jenis. Saat ini famili Pandanaceae terdiri atas 5 anggota genus, yaitu Freycinetia (250 sp), Pandanus (450 sp), Sararanga (2 sp), Martellidendron (6 sp) dan Benstonea (60 sp) (Stone 1982; Callamander et al 2003; Callamander et al 2013). Genus Martellidendron memiliki sebaran yang terbatas, yaitu hanya tersebar di Madagaskar dan Kepulauan Seychells (Callamander et al 2003), sedangkan genus Benstonea tersebar di wilayah Asia Tenggara, India, Australia, New Guinea, dan Kepulauan Pasifik, tiga genus lainnya tersebar luas di wilayah tropis dan sub tropis. Benstonea merupakan genus baru yang berasal dari pemisahan 4 seksi genus Pandanus subgenus Acrostigma (Callamander et al 2013).

Perubahan tata kehidupan di berbagai komponen masyarakat di Papua yang semakin pesat dewasa ini sehingga akan berdampak pada

budaya pola hidup dan kelestarian sumberdaya alam hayati termasuk pelestarian tumbuhan pandan. Pengetahuan tradisional tentang tata cara pemanfaatan pandan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi akan mengalami degradasi dengan masuknya teknologi moderen. Eksploitasi sumberdaya alam akan meningkat seiring dengan perkembangan industri yang semakin maju. Sejauh ini belum begitu banyak jenis pandan-pandan yang diketahui pemanfatannya oleh para ilmuwan, padahal sangatlah penting untuk mengetahui keanekaragaman jenis pandan serta potensinya secara keseluruhan.

Potensi pemanfaatan pandan (*P. tectorius* Parkinson.) sebagai asesoris pakaian tradisional belum dikenal oleh kalangan masyarakat pada umumnya di Kabupaten Nabire sebagai suatu aset daerah yang secara menyeluruh harus dikembangkan, dilestarikan dan dikenalkan sehingga aset tersebut membudaya di semua komponen masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, menarik untuk dijadikan bahan analisis tentang potensi dan cara pemanfaatan pandan (*P. tectorius* Parkinson.) sebagai asesoris busana tradisional.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Distrik Samabusa Kabupaten Nabire pada bulan Juli-Agustus 2017.



(Peta: Zebua, 2014)

Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kabupaten Nabire

2.2. Bahan dan Alat

Sampel (*P. tectorius* Parkinson.) yang saat ini sebagai potensi dan dimanfaatkan oleh beberapa komponen masyarakat di Nabire Papua terutama di kalangan anak-anak sekolah dalam mengikuti lomba-lomba, yospan, penjemputan pejabat dan iven penting lainnya. Selain itu beberapa bahan dari tumbuhan lain seperti akan bakau digunakan sebagai bahan pewarna alami. Peralatan dalam penelitian ini adalah Kamera Digital, alat tulis, dan peralatan membuat rajutan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, sedangkan data sekunder didapatkan melalui hasil olahan data penelitian terdahulu baik berupa dokumen, laporan, dan publikasi. Sedangkan untuk mendapatkan data potensi dan pemanfaatan pandan tikar (*Pandanus tectorius* Parkinson.) dilakukan melalui wawancara open

ended kepada sejumlah responden sebagai pengguna di Kabupaten Nabire yang menjadi lokasi penelitian. Informan yang secara intensif diwawancarai adalah inisiator sekaligus sebagai pencetus kearifan lokal tersebut, kepala suku, tokoh-tokoh adat, serta komponen masyarakat pengguna seperti anak sekolah.

2.4. Pemilihan Informan

Cara pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus dan snowball sampling, yaitu teknik menentukan sampel yang mulanyaberjumlah sedikit kemudian menjadi banyak (Neuman 2003). Responden yang diwawancarai berjumlah 25 orang terdiri dari informan kunci, yaitu inisiator atau pencetus kearifan lokal tersebut, kepala suku, serta komponen masyarakat pengguna potensi pandan tersebut. Semua responden ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) responden yang secara intensif menyatu

dengan kegiatan atau aktifitas yang menjadi sasaran perhatian penelitian sekaligus sebagai inisiator atau sumber munculnya ide pemanfaatan tumbuhan tersebut, (2) informan yang masih terlibat secara intensif menyatu dengan kegiatan atau aktifitas dan memanfaatkan pandan sebagai bahan busana yang menjadi sasaran perhatian penelitian, (3) informan yang mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan pandanus.

Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data (ongoing analysis) dengan teknik analisis data yang berlaku dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencakup pengorganisasian data, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, melakukan sintesa, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian diketahui bahwa pandan *P. tectorius* merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat Papua pada umumnya dan Nabire pada khususnya. *P. tectorius* merupakan jenis yang tumbuh liar di hutan dataran rendah. Pandan tersebut berbentuk pohon dengan ketinggian $\pm 3\text{ m} - 5\text{ m}$, panjang daun $\pm 2\text{ m} - 2,6\text{ m}$ dan lebar $4\text{ m} - 4,5\text{ m}$, mengeluarkan tunas dan berumpun, daun tersusun spiral, ujung daun meruncing. Tinggi akar $\pm 1\text{ m} - 2,5\text{ m}$ dan berada hampir setengah dari tinggi pohon dan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pandan *P. tectorius*

Potensi pandan (*P. tectorius*) sangat menjanjikan jika dikembangkan dan dikelola secara baik maka akan memberi manfaat yang sangat besar. Beberapa daerah di Papua telah memanfaatkan pandan tersebut dalam menghasilkan beberapa prodak secara tradisional. Menurut Zebua (2014) masyarakat kampung Papuma di Kep. Yapen Papua memanfaatkan serat akar *P. tectorius* sebagai alat penangkap ikan dan daunnya dimanfaatkan sebagai bahan tikar dan dapat ditunjukkan pada Tabel 3. Menurut Stone (1982) dalam Zebua (2014), pandan *P. tectorius* hidup di daerah dataran rendah dan pantai. Daunnya biasa digunakan untuk bertenun tikar, keset kaki, topi, sekat rumah atau krei.

Menurut Hyndmann (1984) beberapa bagian dari jenis pandan tersebut dapat digunakan untuk berbagai manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat lokal di suatu kawasan. Batang dan cabang-cabangnya biasa digunakan untuk bahan bangunan seperti konstruksi rumah, dan peralatan rumah tangga lainnya, sebagai bahan kayu bakar dan kompos. Menurut Miller et al. (1956) & Englberger et al (2003) masyarakat di kawasan Polinesia memanfaatkan buah (*P. tectorius* Parkinson.) sebagai buah hias dan bahan pengharum sehingga ada kemungkinan berpotensi sebagai bahan membuat parfum. Menurut Englberger et al (2003) buah (*P. tectorius* Parkinson.) dapat digunakan sebagai bahan makanan karena memiliki rasa seperti buah kelapa.

Tabel 1. Pandan *P. tectorius* dan manfaatnya

Nama jenis	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan dan kegunaannya	
		Akar	Daun
<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan tikar	Digunakan sebagai serat bahan dasar pembuatan asesoris busana tradisional	Digunakan sebagai bahan dasar pembuatan topi tradisional

Tabel 2. Pemanfaatan *P. tectorius* Parkinson pada beberapa daerah di Papua

Nama jenis	Nama lokal	Akar		Daun	
		Nabire	Serui	Nabire	Serui
<i>P. tectorius</i>	Pandan tikar	Digunakan sebagai serat bahan dasar pembuatan asesoris pakaian tradisional**	Serat akar digunakan sebagai alat penangkapan ikan*	Digunakan sebagai bahan dasar pembuatan topi tradisional**	sebagai bahan membuat tikar*

Sumber: Data primer**; Data Sekunder (Zebua, 2014)*

Pemanfaatan hasil hutan non kayu atau *P. tectorius* Parkinson. pada semua komponen

masyarakat di Kabupaten Nabire sejauh ini masih pada kalangan dunia pendidikan dalam

menerapkan mata pelajaran Muatan Lokal di SMA YPBI Sion Nabire. Sektor pendidikan melihat pandan tersebut memiliki potensi yang sangat besar dan sudah selayaknya dimanfaatkan dan dikembangkan dalam menghasilkan berbagai produk secara tradisional yang kemudian dapat memberi manfaat dalam penerapan ilmu, tetapi sekaligus sebagai asesoris busana tradisional yang dapat digunakan dalam mengikuti lomba-lomba, yospan, penjemputan pejabat dan pada iven

penting lainnya. Prodak yang dihasilkan adalah dengan memanfaatkan akar *P. tectorius* dengan menghasilkan serat dalam membuat pakaian tradisional. Selain itu daun dari *P. tectorius* dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan topi tradisional yang kemudian kedua asesoris tersebut dapat digunakan sebagai busana dalam mengikuti lomba-lomba tertentu dan dapat ditunjukkan pada Gambar 3, 4, 5, 6, 7 dan 8.

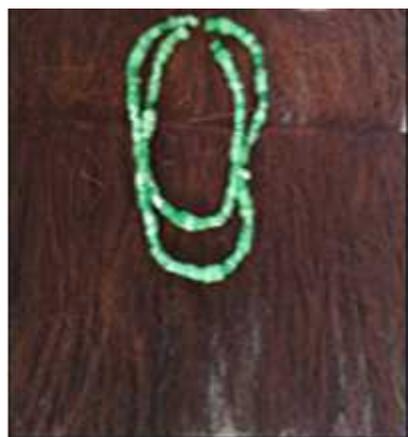


(3)



(4)

Gambar 3 dan 4. Busana tarian yang terbuat dari pandan *P. tectorius*



(5)



(6)

Gambar 5 dan 6. Serat akar *P. tectorius* Parkinson sebagai busana tradisional



(7)



(8)

Gambar 7 dan 8. Topi sebagai asesoris busana tradisional

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *P. tectorius* Parkinson, masih belum secara maksimal dimanfaatkan oleh seluruh komponen masyarakat di Kabupaten Nabire. Sejauh ini penggunaannya masih pada tingkat pendidikan sebagai muatan lokal. Pemanfaatan pandan tersebut masih pada bagian akar untuk pembuatan baju tradisional dan daun sebagai topi sebagai asesoris pelengkap busana tradisional. *P. tectorius* memiliki potensi yang sangat besar, oleh karena itu perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Pimpinan Yayasan Pendidikan Bethel Indonesia dan yang telah memberikan ijin

kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.

2. Pimpinan dan siswa/i SMA YPBI Sion Nabire yang telah membantu peneliti sehingga proses penelitian dapat dilaksanakan dengan baik
3. Beberapa anggota masyarakat Distrik Samabusa yang terlibat langsung dalam penelitian ini sehingga studi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung sehingga suksesnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS 2003. BAPPENAS. 2003. Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020. Badan Perencanaan Nasional, Jakarta.
- [CI] (1999). Conservation International. 1999. Lokakarya Penentuan Prioritas

- Konservasi Hayati Irian Jaya. Laporan Akhir. Konservation International.
- Callmender MW, Booth TJ, Beentje H dan Buerki S. 2013. Update on the systematic of *Benstonea* (Pandanaceae): when a visionary taxonomist foresees phylogenetic relationships. *Phytotaxa* 112:57-60. <http://dx.doi.org/10.11646/phytotaxa.112.2.4>
- Englberger L, Aalbersber W, Fitzreral MH, Mark GC, dan Chand K. 2003. Provitamin A Carotenoid Content of Different Cultivar of Edible *Pandanus* Fruit. *J. of Food Composition and Analysis* 16:237-247. http://www.oceanmedicine.org/documents/englberger_provitamin_carotenoid.pdf
- Hyndman DC. 1984. Ethnobotany of Wopkaimin *Pandanus*: Significant Papua New Guinea Plant Resource. *Economic Botany* 38 (3): 287-303.
- Miller CD, Murai M, dan Pen F. 1956. The Use of *Pandanus* Fruit as Food in Micronesia. *Pacific Science* 10:3-16. <http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/8178/v10n1-3-16?sequence=1>
- Neuman 2003). Neuman WL. 2003. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (5th.eds). Allyn and Bacon. USA. pp. 584.
- Powell, J. M. 1976. Ethnobotany. Dalam: Pajiman, K. (ed). *New Guinea Vegetation* Australian National Univ. Press, Canberra. 106-183 hlm.
- Stone BC. 1982. *New Guinea Pandanaceae: First approach to ecology and biogeography*. Dalam: Gressit, J.L (ed). *Biogeography and ecology of New Guinea*. Dr. W. Junk Publisher, The Hague. *Monographiae Biologicae*42: 401-436.
- Zebua 2014. Pemanfaatan *Pandan-pandan* (Pandanaceae) oleh Masyarakat Papua. *Jurnal Novea Guinea*. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Uncen. Jayapura. Vol 6 No 1. 52 -63.